

## PEMANDANGAN UMUM BPMSW GKI SW JAWA BARAT 2023-2025

**Gereja Kristen Indonesia menuju *Multus Ecclesia (Ecclesia Digital, Ecclesia Domestica, Ecclesia Schola, Ecclesia Indonesia)***

### ***Prologue : Ecclesia in Transitu (Gereja di Tengah Perubahan Zaman)***

Peradaban manusia mengalami kemajuan sepanjang sejarahnya. Kemajuan peradaban ini kerap kali dihubungkan dengan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi lah yang mengubah wajah peradaban dan mau tidak mau semua aspek kehidupan manusia terkena pengaruhnya, tanpa terkecuali. Tidak ada satu orang pun yang dapat melarikan diri dari kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi seolah menjadi sesuatu yang mengubah dan bahkan akhirnya menjadi sebuah kebutuhan cukup penting yang harus dipenuhi. Di masa sebelum pandemi, kecakapan digital masih dianggap sebagai sebuah pilihan. Pandemi Covid-19 mendesak gereja pada sebuah kondisi tanpa pilihan, untuk mau tidak mau, berteman dengan teknologi.

Kemajuan teknologi juga mempengaruhi kehidupan dan budaya manusia. Manusia semakin dimanjakan dengan kemudahan-kemudahan, dan di sini teknologi atau digital tidak hanya menjadi sebuah sarana atau metode, melainkan dapat dilihat sebagai sebuah budaya. Budaya digital menjadi budaya yang membentuk mereka yang lahir di era dimana manusia sudah dimanjakan dengan teknologi. Di sinilah kita mengenal istilah *Digital Natives* dan *Digital Immigrant*. *Digital Natives* adalah generasi yang lahir di tengah zaman dimana teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan. Generasi yang dapat dikatakan sangat bergantung dengan teknologi dan teknologi sendiri menjadi sesuatu yang biasa bahkan dikatakan sebagai sebuah kebutuhan. *Digital Immigrant* adalah generasi yang lahir di tengah zaman *analog*, zaman di mana di dalamnya belum secanggih masa dimana teknologi sudah menjadi begitu berpengaruh.

Gereja tidak hanya terdiri dari orang-orang yang adalah digital immigrant, namun juga dalam perjalanan gereja, gereja terus bergulir, satu generasi bergulir dan generasi lain terus hadir. Gereja terdiri dari digital immigrant namun juga digital natives. Kenyataan ini harus juga terus kita sadari bahwa gereja kita tidak terdiri dari satu generasi, tidak hanya berkonsentrasi pada satu generasi. GKI bahkan sejak berdirinya adalah sebuah gereja keluarga, gereja yang terdiri dari ragam generasi. Berangkat dari kenyataan ini maka kita akan melihat bagaimana kita seharusnya bersikap terhadap perkembangan teknologi dan sejauh mana kita dapat memanfaatkan teknologi?

Di sisi lain kita juga perlu untuk melihat bahwa kita hidup di tengah dunia yang semakin terbuka, semakin mudah untuk mengakses apa saja, semakin banyak pilihan. Dunia yang terbuka. Termasuk juga beribadah atau identitas gereja menjadi sesuatu yang dapat dipilih. Dengan mudah anggota gereja kita dapat mengakses ibadah mana saja. Di tengah pilihan yang semakin terbuka lebar maka jemaat kita yang terdiri dari ragam generasi punya pilihan untuk bahkan memilih gereja yang mengkhususkan diri pada generasi tertentu. Jika kita sebagai gereja tidak menyadari ragam generasi, bahkan tidak menyadari karakteristik kita sejak awal sebagai sebuah family church, maka kita akan menjadi sebuah *old church* yang berorientasi pada satu generasi dan cenderung mementingkan homogenitas. Sebaliknya, bagaimana gereja mempersiapkan keluarga untuk juga menjadi gereja. Hakikat gereja ada dan dirasakan di tengah kehidupan keluarga. Pengenalan dan pengalaman akan Tuhan yang maha hadir itu tidak hanya hadir di gereja namun pengenalan dan pengalaman akan Tuhan itu dirasakan dan menjadi tanggungjawab keluarga.

Adalah berkat Tuhan, jika dalam kehidupan GKI Sinwil Jabar kita dipercaya memiliki PENABUR, UKRIDA dan Maranatha. Kita pun punya tanggung jawab untuk menghadirkan gereja dalam kehidupan belajar mengajar di sekolah. Menghadirkan gereja berarti menyadari bahwa sekolah atau universitas dalam kesehariannya punya tanggung jawab menghadirkan Tuhan. Sekolah atau universitas tidak hanya menjadi tempat guru bekerja sebagai karyawan, murid mengejar ilmu, karyawan bekerja, namun sekolah menjadi gereja dimana guru, murid, orangtua murid dan karyawan berjumpa dengan Tuhan.

Identitas kita sebagai Indonesia di tengah negeri yang masih mengalami berbagai masalah sosial juga perlu terus kita perhatikan. Sebagai gereja, GKI memilih untuk menjadi 100 % Kristen dan 100 % Indonesia. Indonesia dalam nama GKI tidak hanya menunjukkan sebuah lokasi namun menunjukkan sebuah identitas. Ini juga ditunjukkan dengan upaya dan semangat GKI untuk terus berkiprah menjadi bagian dan Indonesia dan merespon berbagai macam

permasalahan di Indonesia. Apa yang menjadi hal penting, yang harus dilakukan gereja juga terkait dengan identitas kita sebagai Kristen Indonesia?

Selama tahun 2023-2025, kita akan berupaya untuk menghadirkan Gereja Digital, gereja yang tidak hanya menggunakan digital sebagai sebuah metode namun juga gereja yang hadir dan mentransformasi budaya digital. Kita juga akan terus berupaya menjadikan rumah tangga-rumah tangga dan Lembaga-lembaga Pendidikan milik GKI Sinwil Jabar menjadi Gereja. Sebaliknya bagaimana Gereja hadir sebagai keluarga bagi tiap rumah tangga, bagi tiap generasi, bagi siapa pun yang ada dan menjadi bagian di mana Gereja ada. GKI Sinwil Jabar juga terus berproses menjadi Gereja Indonesia. Menghadirkan nilai-nilai, kebijakan-kebijakan Kerajaan Allah dalam keberadaan kita sebagai Gereja Kristen Indonesia.

### Gereja Digital : Ecclesia Digital

Sewaktu bangsa Indonesia berhadapan dengan pandemi Covid-19, pada awal Maret 2020, maka Gereja-gereja di Indonesia (termasuk GKI SW Jabar) seolah-olah dipaksa oleh keadaan untuk melakukan pelayanan digital (*Digital Ministry*). Kebaktian dan kegiatan gerejawi, berubah dari *offline* (luar jaringan / luring) menjadi *online* (dalam jaringan / daring). Posisi awal Gereja dalam melakukan pelayanan digital, bukan tidak mungkin, adalah menjadikan pelayanan digital sebagai pengganti atau alternatif dari pelayanan *offline* - walau tidak menutup kemungkinan juga, ada Gereja yang sudah lebih dulu berkecimpung dalam pelayanan digital, jauh-jauh hari sebelum pandemi terjadi.

Jika pelayanan digital dimaknai sebagai alternatif dari pelayanan *offline*, maka pertanyaan yang perlu diajukan adalah, "Seandainya pandemi sudah berlalu, apakah Gereja masih akan (dan perlu) berkecimpung dalam pelayanan digital?" Terhadap pertanyaan ini, kami hendak mengingatkan akan Pemandangan Umum BPMSW Jabar dalam persidangan di tahun 2018, di mana Gereja sudah diingatkan untuk merespons fenomena kemajuan teknologi atau *IoT* (*Internet of Things*) dalam pengembangan pelayanannya. Oleh karena itu, pemaknaan yang perlu ditekankan adalah bahwa pelayanan digital oleh Gereja bukanlah sekadar pilihan atau alternatif dari pelayanan *offline*. Lalu apa? **Pelayanan digital adalah keharusan bagi gereja untuk bertekun menjalaninya, karena dunia digital adalah konteks kehidupan kita.**

Dalam hal ini, apa yang disampaikan oleh Eka Darmaputera, mengenai hakikat Gereja menjadi penting untuk dicermati. Bagi Eka Darmaputera, **hakikat gereja adalah misinya**<sup>1</sup>. Gereja dihadirkan oleh Tuhan untuk melaksanakan misi Allah. Pada bagian ini, kita bisa mengingat istilah mardiko (*marturia* = kesaksian; *diakonia* = pelayanan; dan *koinonia* = persekutuan) - yang dikenal dengan sebutan Tri Tugas Panggilan gereja. Walaupun, tugas panggilan gereja tidak hanya tiga itu. Ada juga *didaktika* atau pengajaran yang merupakan bagian integral dari tugas Gereja. Kegiatan seperti katekisasi, Sekolah Minggu, bahkan khotbah, erat kaitannya dengan fungsi *didaktika*.

Berbicara tentang misi Allah - yang menjadi hakikat keberadaan Gereja, maka kita perlu menyadari bahwa misi tersebut dilaksanakan dalam suatu konteks kehidupan. Menariknya, konteks tersebut senantiasa berubah. Pandemi Covid-19 adalah contoh yang jelas. Program kerja yang disusun pada awal 2020, mengandaikan (hampir) seluruhnya dilakukan secara *offline*. Namun ketika konteks berubah, maka Gereja pun melakukan adaptasi terhadap perubahan, dalam rangka tetap melaksanakan misi-Nya. Pelayanan digital menjadi suatu keniscayaan. Pada titik ini, Jemaat-jemaat GKI SW Jabar dengan baik telah menghayati semangat reformasi: Gereja Reformasi adalah Gereja yang Terus Diperbarui (*ecclesia reformata, ecclesia semper reformanda*).

Ketika pandemi telah usai, pada suatu saat nanti, pelayanan digital perlu tetap ditekuni oleh Gereja. Hal ini disebabkan oleh konteks kehidupan kita adalah dunia digital. Seorang bayi yang lahir saat ini, sudah hidup dalam dunia digital (disebut: *digital natives*). Mereka yang hadir pada pasca Perang Dunia II atau generasi *baby boomers* (1946-1964) dan masih aktif sampai dengan saat ini, juga mengalami hidup dalam dunia yang serba digital tersebut. Herannya, dalam beberapa survei yang dilakukan oleh PPDI GKI SW Jawa Barat, kelompok *baby boomers* - yang biasa disebut dengan *digital immigrant*, adalah yang paling nyaman mengikuti kegiatan gerejawi secara *online*. Sementara generasi Z (1997-2009) - yang notabene adalah *digital natives*, dalam survei yang sama, justru meyakini bahwa kegiatan gerejawi yang bersifat *offline* sangat mendukung perkembangan spiritualitas mereka. Data yang demikian menunjukkan bahwa **dunia digital adalah sebuah konteks**, yang betul-betul harus disadari dan ditekuni oleh gereja dalam

<sup>1</sup> Martin L. Sinaga et.al (eds), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 403.

melaksanakan pelayanannya, tanpa harus terpolarisasi dengan status *digital immigrant* atau *digital natives*.

Perihal dunia digital sebagai sebuah konteks pelayanan Gereja, Thom S. Rainer<sup>2</sup>, dalam bukunya *the Post-Quarantine Church*<sup>3</sup>, menyatakan:

“As the internet increasingly became a conduit for the gospel, for biblical teaching, and for ministry across North America churches of all sizes began to discover a new mission field in the digital world. Every week, we heard from pastors and other church leaders about people becoming followers of Christ, restoring marriages and other relationships, and connecting to a church for the first time ever—all through initial contacts made in the digital realm.”

Apa yang disampaikan oleh Rainer di atas perlu mendapat perhatian yang cukup oleh Gereja-gereja di Indonesia, bahwa pelayanan digital adalah sebuah misi baru yang perlu dicermati oleh Gereja. Ketika *YouTube channel* suatu Gereja menyiarkan khotbah, renungan singkat, percakapan inspiratif, lagu-lagu pujian atau lainnya, maka yang menyaksikannya bisa siapa saja: lintas agama, usia, ras, status sosial-ekonomi dsb.. Dunia digital lantas menjadi medan misi yang perlu dijalani dengan sungguh oleh Gereja.

Kita perlu menyambut dengan gembira adanya kesungguhan di sejumlah Jemaat dan Klasis untuk terus mengembangkan pelayanan digital pada masa pandemi ini. Harapannya, kesungguhan yang serupa itu dapat terus berlanjut ketika pandemi sudah berlalu. Bukan berarti ketika suatu Gereja coba bertekun melakukan pelayanan digital, lantas pelayanan *offline* atau tatap muka dikesampingkan atau malah diabaikan. Pilihannya bukanlah ini atau itu, tetapi baik ini maupun itu (d.h.i: baik pelayanan *offline* maupun pelayanan *online*). Inilah ciri khas GKI: moderasi, tidak ekstrem kanan juga tidak ekstrem kiri.

Tentang hal tersebut, Pete Phillips, direktur dari Pusat Teologi Digital Premier, berkata:<sup>4</sup>

“The world beyond the COVID pandemic will be a different place for the global Church. It will be a place where people will gather around the scriptures, share fellowship with one another, and worship God both in church buildings and online. A hybrid model offers greater access for those new to the church and for those who cannot get to onsite worship for whatever reasons, and it requires the Church to go through its own digital transformation – training up worship pastors, preachers and discipleship leaders for a networked society.”

Tampak jelas dari apa yang Phillips kemukakan di atas, Gereja diperhadapkan pada tantangan ganda: mengembangkan pelayanan digital dengan lebih sungguh, sambil tetap mengupayakan pelayanan tatap muka, yang menjadi kerinduan umat.<sup>5</sup> Dalam melakukan keduanya, maka Gereja diajak untuk mengupayakan pelayanan *hybrid (hybrid ministry)*, yakni pelayanan kolaborasi yang dilakukan secara *online* dan *offline* (tatap muka) sekaligus. Sebagian umat hadir di tempat kegiatan (seperti: gedung gereja, rumah sebuah keluarga dari umat, atau lainnya), dan sebagian lainnya mengikuti secara daring lewat aplikasi *video conference* tertentu (seperti: Zoom, Google Meet, Ms. Teams atau lainnya).<sup>6</sup>

## Berteologi di Dunia Digital

Setidaknya ada dua sikap dominan dalam menghadapi perkembangan teknologi di kalangan warga Gereja. Sikap pertama adalah ***no technology*** atau berkata tidak pada teknologi, sebab teknologi dipandang jahat dan bisa menghadirkan semakin banyak keburukan di dunia ini. Tentu hal ini terasa aneh bagi kita yang mendengarnya. Tapi pada kenyataannya ada sikap yang demikian, walaupun bisa jadi jumlahnya tidaklah besar. Sikap kedua adalah ***more technology*** atau upaya untuk mengadaptasi teknologi, mencoba menghadirkan kebaikan melaluinya sebagai upaya mengimbangi keburukan yang dihasilkan dari penyalahgunaan teknologi. Terkait dengan dunia digital, maka ada dorongan dari kelompok yang menghayati sikap kedua ini, untuk turut

<sup>2</sup> Thom S. Rainer adalah pendiri dan CEO Church Answers, komunitas online dan sumber daya bagi para pemimpin gereja.

<sup>3</sup> Thom S. Rainer, *the Post-Quarantine Church : Six Urgent Challenges + Opportunities that Will Determine the Future of Your Congregation* (Illinois: Tyndale Momentum, 2020), 67.

<sup>4</sup> <https://churchexecutive.com/archives/theological-understanding-of-digital-ministry-necessary-for-the-church-of-the-future> sebagaimana diakses pada 31 Maret 2022.

<sup>5</sup> Tentang kerinduan umat untuk tetap mengikuti kegiatan *onsite* atau *offline* dapat dilihat dari survei yang dilakukan oleh PPD I GKI SW Jabar pada 22 Oktober -14 November 2021, sebagaimana hasilnya dapat diakses di: <https://bit.ly/HasilSurveiPreferensiMengikutiKegiatan>.

<sup>6</sup> Apa yang dinyatakan di sini, tercermin juga dalam jawaban responden pada survei yang disebut pada catatan kaki no. 5 di atas, bahwa setidaknya ada 2 kegiatan yang bisa dilakukan secara *hybrid*, yaitu: Pemahaman Alkitab dan Rapat.

memberitakan Injil dalam dunia digital, untuk mengimbangi aneka pengaruh yang ada di dalamnya.

Terkait dengan polarisasi tersebut, David Murray<sup>7</sup>, menawarkan sikap ketiga, yakni: **more theology**.<sup>8</sup> Maksudnya adalah, ketika Gereja bergulat dalam pilihan seperti apa yang tepat dalam menyikapi teknologi, maka hal mendasar yang perlu Gereja lakukan adalah mencari suatu pengajaran yang mendalam, bertahan lama dan benar secara spiritual. Apakah itu? Teologi! Di sinilah kita perlu mengidentifikasi, merumuskan dan kemudian menghayati teologi digital.

Pada bagian ini, kami hendak mengangkat **pengajaran tentang Inkarnasi Allah**. Kata “inkarnasi” berasal dari bahasa Latin: *incarnatio* (= dalam daging). Kata ini berasal dari terjemahan Yunani: *sarkosis* (= menjadi daging), akar katanya adalah *sarx* (= daging). Kata *sarx* dalam terminologi Alkitab, merujuk pada manusia dengan segala dimensi antropologisnya.

Inkarnasi Allah adalah salah 1 doktrin yang mendasar dalam kekristenan. Kita meyakini bahwa Yesus Kristus adalah sepenuhnya Allah (lih. Yoh. 1:1) dan sepenuhnya juga manusia (lih. Yoh. 1:14). Dengan menjadi manusia, maka Allah yang transenden (jauh, berjarak, sukar dipahami) lantas kini menjadi imanen (dekat, bisa dipahami oleh akal budi). Misalkan saja, Allah mengajarkan tentang kasih, dan Yesus menunjukkan bagaimana kasih itu dinyatakan, seperti: orang banyak yang lapar dan haus akan kebenaran, kepada mereka diberitakan Injil Kerajaan Allah (lih. Mrk. 6:34; Luk. 9:11) bahkan saat orang banyak itu tengah kelaparan, Yesus meminta para murid-Nya untuk memberi mereka makan (lih. Mat. 14:16; Luk. 9:13). Dengan berinkarnasi, maka manusia dapat mengenal Allah lebih dekat, menerima pengajaran dari Allah dengan bahasa manusia yang bisa dimengerti.

Dalam kaitan inkarnasi Allah ke dalam realitas manusia, maka pelayanan digital dapat dipahami sebagai sebuah realitas manusia yang kontekstual saat ini. Gereja sebagai perpanjangan tangan Allah tidak ada pilihan lain untuk memasuki Dunia digital, karena bagaimanapun dunia digital bukanlah dunia yang terpisah dari kehidupan manusia. Ia telah menjadi bagian integral keseharian umat manusia. Oleh karena itu, pekerjaan Allah dapat disebarluaskan dalam dunia digital menggunakan aneka *platform* yang tersedia. Dengan begitu, Allah dapat dikenal lebih dekat, dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh manusia.

Inkarnasi Allah juga dapat dipahami dalam sebuah upaya Allah masuk menjadi manusia, hidup sebagai manusia, namun juga bagaimana Yesus semasa hidup-Nya juga tetap memelihara kekritisannya terhadap dunia dan budaya di mana Yesus ada. Yesus tidak memusuhi budaya namun juga tidak serta-merta begitu saja menerima budaya. Kita tidak dapat alergi dan memusuhi budaya digital, namun kita juga harus tetap kritis terhadap budaya digital. Teknologi akan semakin maju dan sampai di titik ini kita mulai dengan sikap tidak memusuhi, namun bagaimana memaknai teknologi itu dengan kacamata iman kita.

Kehadiran Yesus tidak lantas meniadakan hukum Taurat. Namun bagaimana Yesus bersikap kritis terhadap pemberlakuan hukum Taurat dan mengimplementasikannya menjadi hukum kasih. Budaya-budaya yang terjadi dan berlaku saat itu diterangi Yesus dalam kacamata kasih terhadap Allah dan kasih terhadap sesama. Budaya digital harus dilihat dalam terang kacamata iman kita. Tidak berarti ditolak namun bagaimana justru budaya ini dilengkapi dan ditransformasikan dalam terang iman kita. Teknologi itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang sempurna sehingga berdiri sendiri, namun bagaimana justru iman tidak dipertentangkan dengan teknologi namun iman menjadi sesuatu yang menyempurnakan, sesuatu yang melengkapi.

## Gereja Komunal yang Digital dan Gereja Digital yang Komunal

Wajah Gereja pasca pandemi Covid-19 tentu saja tidak akan sama lagi dengan wajah Gereja pra pandemi, setidaknya hal ini dapat dilihat dari media atau bentuk penyelenggaraan kegiatan. Dulu, (hampir) seluruh kegiatan bersifat tatap muka (*onsite*). Kini, ada sebagian kegiatan yang berlangsung secara *online* (daring), seperti: rapat, karena dipandang lebih efektif dan efisien. Lalu, ketika saat ini Gereja sudah kembali menyelenggarakan kebaktian *onsite* dan vaksinasi *booster* sudah digencarkan oleh pemerintah, ternyata umat yang hadir di gedung gereja, masih belum sebanyak sebelum pandemi. Masih ada sebagian umat yang enggan, atau bahkan cenderung takut untuk berkumpul di gedung gereja.

<sup>7</sup> David Murray adalah pendeta senior dari First Byron Christian Reformed Church di Byron Center, Michigan, dan asisten profesor Perjanjian Lama dan teologi praktis di Puritan Reformed Theological Seminary di Grand Rapids

<sup>8</sup> Lih. <https://www.ligonier.org/learn/articles/digital-theology> sebagaimana diakses pada 31 Maret 2022.

Selanjutnya, sebelum pandemi, umat yang berada di luar kota atau luar negeri, kesulitan untuk dapat mengikuti kegiatan gerejawi - yang diadakan secara *offline* (luring). Namun sekarang, pada saat pandemi, umat yang demikian, dapat mengikuti kegiatan gerejawi yang dilakukan secara *online*. Bahkan, lembaga pendidikan seperti BPK PENABUR, yang memiliki sekolah di 15 kota, dapat menyelenggarakan persekutuan guru dan karyawan bersama secara *online* (daring) - sesuatu yang sukar dilaksanakan pada masa sebelum pandemi, atau setidaknya butuh persiapan khusus dan anggaran besar untuk dapat melaksanakannya.

Belum lagi, kehadiran generasi Alfa (lahir mulai 2010 - sekarang), yang notabene adalah *Digital Natives*, perlu sungguh-sungguh diperhatikan oleh Gereja, keberadaan dan kebutuhannya. Mereka adalah anak-anak dari generasi Milenial atau Y (k.l. 1980-1994), yang akrab dengan hal-hal yang serba digital. *Artificial Intelligence* (AI) atau Kecerdasan Buatan, semisal: Siri, Alexa, dan Google Assistance, adalah realitas dan bagian alami dari kehidupan mereka. Belum lagi teknologi VR (*Virtual Reality*) dan AR (*Augmented Reality*) semakin dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan teknologi, sebagai suatu “evolusi alamiah” dalam dunia teknologi. Disebut “evolusi alamiah” karena teknologi akan selalu berkembang, mengalami pembaruan dan semakin canggih.

Pada titik inilah, Gereja diperhadapkan pada persimpangan jalan: kembali pada situasi sebelum pandemi (*doing business as usual*), atukah beradaptasi dan berinovasi agar misi Allah yang diemban oleh Gereja dapat berlangsung secara penuh dan utuh. Sampai di sini, rasanya kita sudah mulai paham, ke mana kita sebagai bagian dari Gereja Reformasi, harus melangkah.

GKI sejak cikal-bakalnya, adalah Gereja yang komunal. Pekabaran Injil yang dilakukan oleh Ang Boen Swie di Indramayu, dilakukan lewat percakapan-percakapan pribadi dan pembelajaran Alkitab bersama. Komunitas, bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kita sebagai Gereja. Pada masa pandemi, kita belajar untuk tetap mewujudkan makna komunitas itu lewat media digital. Inilah Gereja komunal yang digital. Ke depan, ketika Gereja juga terpanggil untuk melakukan pelayanan digital secara lebih sungguh lagi, maka kita pun diingatkan untuk tidak meninggalkan dimensi komunal kita. Inilah Gereja digital yang komunal. Maksudnya, sentuhan personal, persekutuan di antara umat, harus tetap terbangun, sekalipun melalui pelayanan digital. Perlawatan *online* - entah yang dilakukan *via* aplikasi *Video Conference* (seperti: zoom, google meets atau lainnya), atau yang dilakukan secara “konvensional” lewat *WhatsApp’s video call*, adalah contoh konkret bagaimana dimensi komunal itu dapat tetap terwujud lewat dunia digital.

Lagipula, ciri-ciri dunia digital di antaranya adalah **keterbukaan** dan **ekspresif**. Pada media sosial seperti: Twitter, Instagram dan Facebook, ada fitur bagi pengguna internet guna memberikan respons berupa komentar. Juga ada fitur untuk mengungkapkan tanggapan berupa perasaan: senang, sedih, gembira, marah atau lainnya. Maka, ketika Gereja berkecimpung di dalamnya, ciri-ciri keterbukaan dan ekspresif itu, bagaimanapun diperlukan untuk membangun semangat komunal di antara umat. Bahkan, bukan hanya membangun semangat komunal di antara sesama warga gereja, tetapi juga dengan pihak lainnya di luar gereja. Gereja perlu terbuka terhadap tanggapan miring, kritik, atau bahkan apresiasi dari *netizen* non-Kristen, serta mereka yang tidak beragama sekalipun.

Lalu, bagaimana kita melangkah lebih jauh dalam pelayanan digital tersebut? Setidaknya ada beberapa hal yang perlu kita cermati, yakni:

- **Perlunya struktur dalam organisasi Gereja yang mendukung bagi pelayanan digital** - entah bentuknya bidang, tim, departemen, atau lainnya. Kita menyadari adagium dalam dunia manajemen bahwa *structure follows function* atau struktur mengikuti fungsi. Dari uraian di atas, sudah jelas bahwa Gereja perlu serius melakukan pelayanan digital, sekalipun pandemi telah usai kelak. Artinya, ada fungsi yang disadari dari pelayanan digital tersebut. Fungsi tersebut hanya akan berjalan optimal jika didukung dengan struktur yang tepat.
- Setelah struktur ada, maka diperlukan **penyiapan Sumber Daya Manusia yang handal**. Pada titik ini, perlu ada upaya yang disengaja untuk melibatkan umat untuk ambil bagian dalam pelayanan digital. Keterlibatan orang-orang muda adalah suatu kemungkinan. Namun pada kenyataannya, pelayanan digital pun bisa dilakukan oleh mereka yang berada di atas generasi kaum muda. Ini menunjukkan bahwa polarisasi antara *digital natives* dan *digital immigrant* tidak menjadi terlalu relevan lagi. Hal yang penting adalah adanya kerinduan untuk mempersembahkan tenaganya sebagai respons syukur atas anugerah Tuhan. SDM yang ada lantas perlu dilatih atau diperlengkapi agar cakap dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Perlu juga dipikirkan jika GKI memiliki Tenaga Pelayanan Gerejawi (TPG) - entah di lingkup Jemaat ataupun Klasis, yang bertanggung jawab untuk pengembangan pelayanan digital.

- **Dukungan anggaran yang memadai.** Melakukan pelayanan digital secara optimal memang memerlukan dukungan anggaran yang memadai. Bukan berarti bahwa tanpa adanya dukungan anggaran, sebuah Gereja tidak bisa melakukan pelayanan digital sama sekali. Pembuatan akun di *platform* seperti YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, bahkan AltSpaceVR menyediakan pilihan tak berbayar alias gratis. Fitur *video call* pada WhatsApp bisa dilakukan secara gratis sampai 50 orang sekaligus<sup>9</sup> dan tidak ada batas waktunya asalkan memiliki kuota atau paket data. Tampak dari kenyataan tersebut, bahwa perusahaan-perusahaan teknologi sangat mempermudah pengguna untuk memanfaatkan media sosial. Dalam praktiknya, semisal ketika Gereja hendak melakukan pelayanan siaran langsung (*live streaming*), diperlukan sejumlah perangkat pendukung. Aplikasi *Video Conference* yang tidak terputus pun menjadi sebuah keniscayaan, sebab kegiatan-kegiatan gereja membutuhkan waktu setidaknya 1 jam tanpa terhenti. Di sinilah, setiap Gereja perlu menganggarkan dukungan bagi pengembangan pelayanan digitalnya.
- Selanjutnya, sekalipun hal ini diletakkan pada bagian terakhir, namun bukan berarti tidak terlalu penting, yakni: **kolaborasi dalam pengembangan pelayanan digital.** Pada bagian di atas, telah disinggung tentang kemungkinan pengadaan TPG di bidang *Digital Ministry*. Jika hal ini dilakukan di lingkup Klasis, maka Jemaat-jemaat berkolaborasi untuk mendukung jaminan kebutuhan hidupnya lewat TJBK. Kolaborasi juga bisa diwujudkan lewat pembentukan *Digital Agency* (DA) di lingkup Klasis. Dengan keberadaan DA, maka Jemaat-jemaat yang membutuhkan saran dan desain untuk menyebarkan kegiatannya secara menarik di ruang digital, dapat didukung oleh SDM yang kompeten di bidangnya. SDM tersebut bisa saja para profesional ataupun aktivis gereja yang rindu mempersembahkan sebagian waktu dan tenaganya untuk membantu *Digital Ministry*.

### Menyaksikan Karya Sosial Gereja dalam Dunia Digital

Selain mendukung kegiatan gerejawi yang bersifat internal, seperti: persekutuan *online*, Pemahaman Alkitab *hybrid*, promosi webinar, atau lainnya, pelayanan digital juga sesungguhnya bisa dimanfaatkan untuk menyaksikan karya sosial Gereja. Sebagai Gereja Kristen Indonesia, kita menyadari adanya identitas ganda di dalamnya, yakni: Kristen dan Indonesia. Artinya, GKI tidak hadir di ruang hampa, tetapi selalu hadir dalam konteks, yakni: Indonesia dengan segala permasalahan yang ada di dalamnya. Sudah sejak awal keberadaannya, GKI terus berkontribusi bagi penyelesaian persoalan sosial di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, kita memiliki Bidang Kesaksian dan Pelayanan (Kespel) atau dulu disebut Oikmas (Oikumene dan Masyarakat). Beberapa Jemaat bahkan memiliki pelayanan misi di daerah.

Nah, kegiatan-kegiatan dari Bid. Kespel tersebut, sangat baik untuk bisa disebarluaskan lewat media sosial, seperti: *YouTube* - tentu saja dengan *content* yang tidak bersifat provokatif, sebagai wujud kesaksian akan karya sosial Gereja. Ketika Gereja sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan tersebut, bukan tidak mungkin pada akhirnya menjadi daya tarik bagi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan tertentu. Pada titik ini, kolaborasi menjadi sebuah kemungkinan. Atau, bukan tidak mungkin konten tersebut dibuka bagi monetisasi.<sup>10</sup> Sumber dana yang diperlukan pun tidak melulu dari persembahan umat, tetapi bisa membuka partisipasi dari masyarakat luas.

### Pendataan dan Pencatatan Kehadiran Umat secara Digital

Sudah sejak akhir tahun 1990-an, berkenaan dengan Visi GKI 2003, kita mengenal LKKJ (Lembar Kehidupan dan Kinerja Jemaat), yang di dalamnya berisi pengukuran terhadap sejumlah indikator persembahan (waktu, tenaga, diri, dan materi) sebagai wujud pengucapan syukur umat dalam perjumpaan-Nya dengan Tuhan. Pada tahun 2020, formula LKKJ mengalami penyesuaian (menjadi LKKJ-P), sebab ada indikator persembahan waktu yang agak sukar untuk diukur secara presisi, terutama kegiatan *online* gerejawi yang bersifat *One Way Service* (seperti kebaktian *online* melalui kanal YouTube).

Saat ini, ketika kegiatan gerejawi sudah dimulai kembali secara *onsite*, maka pendataan kehadiran menjadi suatu keniscayaan untuk kembali dilakukan dengan optimal. Namun, jika pendataan konvensional yang dilakukan, yakni mencatat berapa orang yang hadir, maka kita tidak memiliki terlalu banyak nilai tambah dari apa yang dilakukan. Seiring dengan sudah

<sup>9</sup> Lebih jauh tentang hal ini dapat dilihat di <https://kumparan.com/kumparantech/begini-cara-video-call-whatsapp-50-orang-di-hp-1u4UgrgYYTx/3>

<sup>10</sup> Monetisasi kanal YouTube bukan hal yang baru namun bukan juga hal yang mudah. Ada sejumlah aturan main yang perlu dicermati oleh pemilik / pengelola akun. Tentang monetisasi dapat dilihat lebih jauh di <https://support.google.com/youtube/answer/1311392?hl=id>.

berkecimpungnya Gereja pada dunia digital, maka ada satu hal lagi yang bisa Gereja lakukan, yakni melakukan pendataan dan pencatatan kehadiran secara digital.

Dengan adanya pendataan kehadiran secara digital, maka **Gereja bisa mengetahui bukan hanya berapa orang yang hadir, tetapi siapa saja yang hadir**. Mengapa hal ini perlu? Dalam dunia *entrepreneur*, ada kebijaksanaan untuk mengetahui siapa pelanggan kita (*knowing your customer*<sup>11</sup>). Istilah ini memang akrab dengan dunia bisnis, namun kita tidak perlu alergi dengan hal tersebut, sebab Gereja dan dunia bisnis sudah biasa saling belajar. Dengan mengetahui siapa saja umat yang hadir dalam suatu kegiatan gerejawi, ambil contoh Kebaktian Umum, maka Gereja dapat melayani mereka dengan lebih baik lagi. Misalnya: dalam suatu Kebaktian Umum, 25% dari umat yang hadir adalah yang belum menikah (*single*), maka ilustrasi khotbah dapat dikaitkan dengan bagaimana tetap tangguh dalam menjalani kesendirian hidup. Atau, bisa juga ada forum kebersamaan seusai kebaktian, agar mereka dapat saling berinteraksi lebih dekat. Contoh lainnya, dalam suatu Kebaktian Umum, 30% dari umat yang hadir berprofesi sebagai pengusaha, maka ilustrasi khotbah pun dapat disesuaikan dengan karakteristik yang demikian, misalnya: memberikan penguatan agar mereka dapat tetap berfungsi sebagai garam dan terang dunia di tengah-tengah iklim usaha yang penuh persaingan.

Upaya seperti ini, sudah mulai dilakukan oleh beberapa Jemaat, seperti: GKI Harapan Indah dan GKI Kayu Putih melalui kartu berbasis teknologi chip RFID (*Radio Frequency Identification*), juga GKI Nurdin dan GKI Kota Wisata melalui kartu yang diberi *barcode*. Ke depan, upaya yang lebih serius dan menyeluruh perlu diupayakan, dalam rangka optimalisasi fungsi pengembalaan oleh Gereja. Misalnya: ketika sistem informasi berupa pendataan kehadiran ini bisa dilakukan untuk lingkup Sinode Wilayah, maka bukan tidak mungkin kita bisa mengetahui jika ada anggota sidi Jemaat GKI A yang berbakti di Jemaat GKI B atau sebaliknya. Dengan begitu, pada saat perhitungan data, kita bisa mengetahui siapa saja simpatisan yang hadir dalam suatu kebaktian: berapa % anggota GKI lainnya dan berapa % yang bukan anggota GKI.

Selain pendataan kehadiran umat secara digital, hal yang juga perlu diupayakan adalah pencatatan kehadiran secara digital. Dengan adanya pencatatan kehadiran secara digital, maka problem laten berupa pelaporan yang terlambat kepada lingkup Klasis dan Sinode Wilayah bisa ditangkal. Analisa pun bisa dilakukan dan diolah secara digital. Tentang hal ini, sebenarnya sudah pernah dituangkan dalam Kebijakan Umum Arahan Program (KUAP) terdahulu. Ada Jemaat dan Klasis yang sudah coba mengerjakannya. Namun, upaya yang lebih serius untuk mewujudkannya perlu menjadi perhatian bersama.

Pertanyaan tentang apa sih manfaat dari pengisian LKKJ, seharusnya sudah tidak lagi diajukan, sebab sudah pernah beberapa kali dibahas dalam berbagai kesempatan. Namun adanya orang-orang baru dalam kepemimpinan di Jemaat, membuat hal ini perlu terus dibicarakan. Idealnya, Persidangan Majelis Jemaat secara rutin membahas dan mencermati LKKJ dan DBAJ, sehingga perencanaan program kerja dapat disesuaikan dengan data yang tersaji.

Pada titik ini, kata-kata bijak dari Sir Arthur Conan Doyle (penulis cerita petualangan Sherlock Holmes) perlu menjadi refleksi kita: "It is a capital mistake to theorize before one has data"<sup>12</sup> (adalah suatu kesalahan besar untuk berteori sebelum seseorang memiliki data). Dalam kaitan dengan pencatatan kehadiran umat secara digital, maka kita perlu menyadari bahwa adalah kekeliruan bagi Gereja untuk melakukan program ini-itu tanpa mengetahui terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan umat dan siapa umat yang kita layani. Belum lagi, saat ini merupakan zaman di mana *big data analytics* merupakan suatu keniscayaan. Organisasi-organisasi laba tertentu, terutama yang bergerak di *platform e-Commerce*, berlomba-lomba memiliki *big data* atau mahadata (kumpulan data yang berukuran sangat besar). Analisis terhadap mahadata diperlukan untuk menggali pola tersembunyi, tren pasar, dan preferensi masyarakat, dalam rangka pengambilan keputusan strategis oleh suatu organisasi. Jikalau Gereja secara sengaja dan serius memanfaatkan mahadata tersebut untuk pengembangan pelayanannya, maka kita akan semakin optimal dalam mengerjakan misi Allah di tengah dunia yang terus berubah.

## Gereja Rumah Tangga: Ecclesia Domestica

Di awal pandemic Covid tahun 2020, gereja-gereja tidak hanya di Indonesia namun di seluruh dunia, tidak lagi beribadah di gereja. Ada masa di mana semua dilakukan di rumah, beribadah

<sup>11</sup> Tentang hal ini, dapat dilihat lebih jauh dalam <https://www.vezadigital.com/post/why-is-it-important-to-know-your-customer>.

<sup>12</sup>

<https://www.nagrika.org/nagrikaspeak/cantonmenttowns#:~:text=%E2%80%9CIt%20is%20a%20capital%20mistake.in%20A%20Scandal%20in%20Bohemia> - sebagaimana diakses pada 8 April 2022.

juga dilakukan di rumah. Keberadaan keluarga benar-benar teruji di saat pandemi. Keluarga yang biasanya terpisah sekarang harus benar-benar berada bersama-sama dan tidak bisa lagi beraktivitas di luar. Di tengah pandemi ini maka justru kita semakin disadarkan bahwa keberadaan gereja harus dimulai dari keluarga. Keluarga punya tanggungjawab menjadi sebuah gereja. Keluarga menjadi sebuah tempat dimana seorang anak belajar dan mengalami pengalaman-pengalaman iman,.

*1:5 Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu. (2 Timotius 1:5)*

Timotius menjadi seseorang yang mengenal Tuhan karena ibunya, Eunike, dan neneknya, Lois, memperkenalkan Tuhan kepadanya. Ibu dan neneknya pula yang membuat Timotius bertumbuh dalam imannya dan akhirnya mempersembahkan hidupnya untuk Tuhan, Keluarga punya tanggungjawab untuk menanam dan menumbuhkan iman. Iman itu dimunculkan dalam kehidupan keluarga, namun untuk dapat tetap hidup dan bertumbuh iman itu harus dipelihara, sehingga iman ini tidak mati. Dalam keseharian dan situasi normal, orang sering berpendapat pertumbuhan iman adalah tanggungjawab gereja. Agar anak mengenal Tuhan, maka anak harus dibawa ke sekolah minggu. Pernyataan ini tidak salah namun juga tidak sepenuhnya tepat. Pengenalan akan Tuhan dimulai dan harusnya dialami juga di dalam kehidupan keluarga. Tidak bisa kita hanya mempercayakan pertumbuhan iman di gereja. Jika memang ini menjadi tanggungjawab keluarga, maka gereja juga memiliki tanggungjawab untuk membina keluarga agar kehidupan atau ciri-ciri gereja itu juga dirasakan dalam kehidupan keluarga.

Kita tidak dapat menutup mata dengan dunia yang semakin toleran dengan perceraian. Kita tidak dapat memungkirkan banyak keluarga yang hidup namun sebagai orang asing di rumah sendiri satu dengan yang lain. Keluarga menjadi sebuah ikatan darah yang tertera dalam, identitas namun tidak dirasakan dalam keseharian. Kesibukan-kesibukan membuat orang semakin terasing satu dengan yang lain. Teknologi yang semakin canggih membuat kita asyik dengan dunia digital dan melupakan yang hadir dan dekat secara fisik di sekitar kita. Menjadi tugas gereja untuk membekali keluarga hidup sebagai gereja.

Gereja mempunyai tanggung jawab untuk menyiapkan keluarga menjadi gereja terkecil. Saat seseorang menikah, membentuk ikatan keluarga, maka ia harus mulai dengan mengingat bahwa keluarganya adalah sebuah gereja. Maka dalam sebuah gereja pasti ada ibadah. Ibadah keluarga menjadi sesuatu yang juga harus terus dihidupi. Gereja berupaya untuk mendorong memfasilitasi setiap keluarga mengadakan ibadah keluarga. Gereja juga harus terus mengingatkan bahwa keluarga adalah Tubuh Kristus, yang terus harus dipelihara persekutuannya, yang tidak dapat dilepaskan dan tidak dapat dipisahkan.

### **Gereja sebagai Keluarga bagi Semua**

Berdasarkan data LKKSJ GKI Sinwil Jabar tahun 2021-2022, kita melihat bahwa anggota jemaat GKI Sinwil Jabar terdiri dari semua generasi. Selama 2 kali pemandangan umum, BPMSW GKI Sinwil Jabar mengajak kita semua untuk lebih menyadari kenyataan ini, karena seringkali kita kurang memberi tempat atau memperhatikan kebaktian atau kegiatan atau pertumbuhan komisi-komisi di luar acara-acara untuk umum atau dewasa. Jika kita mengadakan kebaktian atau kegiatan untuk semua usia ternyata dalam kenyataannya, kegiatan itu masih hanya fokus pada mereka yang termasuk kategori dewasa atau senior. Menyadari adanya ragam generasi menjadi langkah awal untuk kita membuka pikiran kita bahwa yang hadir dalam kebaktian tidak hanya generasi kita. Yang menjadi anggota di jemaat kita secara khusus atau menjadi bagian di GKI Sinwil Jabar secara umum tidak hanya generasi kita, namun juga generasi lain, yang mempunyai ciri khas dan tidak 100 persen sama satu dengan yang lain. Kesadaran ini akan menuntun kita untuk juga terbuka pada kreativitas dan melakukan hal-hal inovatif supaya tiap generasi merasa mendapatkan ruang di gereja.

Kegiatan-kegiatan dalam gereja perlu dilakukan secara sinambung dan holistik. Ada kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan tidak hanya untuk dan oleh satu generasi. Kepemimpinan juga melibatkan lebih dari generasi, sehingga selalu ada regenerasi dalam pelayanan. Jika kita tidak melibatkan generasi lain dalam pelayanan atau kepemimpinan, maka akan ada satu titik di mana akhirnya semua terhenti karena tidak ada lagi yang dapat diteruskan.

Melihat sesama yang lain sebagai keluarga adalah sebuah langkah awal untuk mewujudkan kasih dalam hidup persekutuan. Hubungan yang dekat dan intim, bukan hubungan basa basi atau formal juga menjadi sebuah ciri khas keluarga. Kedekatan yang tulus dan bukan pura-pura ini menjadi sebuah suasana yang sebaiknya didapatkan di gereja. Bagaimana bersama-sama kita menyiapkan kepemimpinan yang memberi ruang pada semua orang untuk menjadi dirinya sendiri, sama seperti keberadaan keluarga dimana di dalamnya, kita bisa menjadi diri kita sendiri

dan dikasihi apa adanya. Hubungan antara pendeta-pendeta, pendeta-penatua, penatua-penatua, pendeta-jemaat, penatua-jemaat, jemaat-jemaat, bahkan antar lingkup adalah sebuah hubungan keluarga.

Dalam kepemimpinan maka hal yang perlu dihidupi adalah keteladanan. Yesus meninggalkan keteladanan saat Ia hendak mengajarkan sesuatu. Saat Yesus mengajarkan Unconditional Love, maka Ia juga mau menyembuhkan perempuan Siro Fenisia. Yesus mau mati di kayu salib bagi dunia. Cinta Yesus untuk kita tidak hanya diucapkan namun didemonstrasikan. Keteladanan inilah yang harus menjadi ciri kepemimpinan di gereja, juga dalam kehidupan keluarga. Saat Yesus menjadi teladan, memberlakukan cinta, maka orang-orang di sekitarnya mengalami apa itu cinta. Kepemimpinan yang seharusnya kita hidupi adalah kepemimpinan yang mulai dengan tindakan sehingga apa yang kita ajarkan itu dialami dan dirasakan, menjadi sebuah pengalaman bagi orang di sekitar kita.

Gereja sebagai keluarga berarti memberi tempat pada setiap orang untuk berbagi narasi, saling bercerita satu dengan yang lain. GKI Sinwil Jabar berawal mula dari Ang Boen Swie yang berbagi narasi dengan yang lain, mempercakapkan alkitab dengan yang lain. Gerakan womanist di Afrika, mengadakan pemahaman alkitab yang dihadiri oleh ibu-ibu rumah tangga, yang saling bercerita satu dengan yang lain, tidak hanya tentang alkitab namun juga tentang hidupnya. Gerakan kontekstual di Mexico, juga berkembang melalui pertemuan-pertemuan dimana di dalamnya orang bercerita tentang dirinya dan juga tentang Tuhan. Gereja diharapkan dapat memberi ruang bagi orang untuk bercerita dan menjadi dirinya.

### **Gereja Sekolah : Ecclesia Schola**

Tempat di mana anak-anak menghabiskan banyak waktunya adalah sekolah atau universitas. Sekolah adalah tempat di mana sebenarnya anak tidak hanya belajar tentang pengetahuan. Sekolah adalah tempat dimana anak-anak juga belajar menjalin hubungan di luar keluarganya. Di sekolah anak-anak mendapatkan sosok lain di luar keluarganya. Di sekolah anak-anak melihat kehidupan yang lain di luar rumahnya. Sekolah dan Universitas milik GKI Sinwil Jabar berarti mempunyai tanggungjawab untuk juga menghadirkan Tuhan karena sekolah dan universitas ini membawa dan membubuhkan nama Kristen di namanya. Jika ternyata sekolah atau universitas Kristen ini tidak menampakkan ciri kekristenannya, maka berarti kekristenan ini hanya nama belaka.

Sekolah dan Universitas punya tanggungjawab untuk berperan sebagai gereja. Tidak hanya memikirkan mengenai bagaimana agar anak ini pintar secara akademis namun juga bagaimana agar anak ini semakin bertumbuh dalam iman. Karena sekolah dan Universitas ini adalah milik gereja, maka tanggung jawab untuk menumbuhkan iman semua pihak yang terkait dalam kehidupan sekolah tidak hanya tanggungjawab sekolah dan universitas atau Yayasan, namun ini juga menjadi tanggungjawab gereja.

### **Gereja Kristen Indonesia : Ecclesia Indonesia**

Albertus Soegijapranata (1896 - 1963), Uskup pertama orang Indonesia sekaligus pahlawan bangsa mengungkapkan hal penting terkait identitas katolik dan kebangsaan. Menurutnya, Identitas katolik dan nasionalisme bukan hanya tidak bertentangan tetapi juga harus berjalan beriringan. Keduanya bahkan berkelindan dan saling meneguhkan. Monsinyur Soegija dengan indah menjelaskan hal tersebut: "Jika kita sungguh-sungguh Katolik sejati maka kita sekaligus seorang patriot sejati. Karenanya, kita merasa bahwa kita 100% patriot, justru karena kita 100% Katolik".

Prinsip nasionalisme religius yang diungkapkan oleh Monsinyur Soegija menolong gereja untuk keluar dari eksklusivisme identitas iman. Pascakemerdekaan, orang Kristen yang memiliki kedekatan dengan Belanda menghidupi eksklusivitas iman Kristiani. Hal tersebut membuat sebagian orang Indonesia mengeluarkan satire kepada mereka: "Londo durung, Jawa nanggung" (Belanda bukan, Jawa pun tanggung).

### **Mewujudkan GKI yang 100 persen Kristen dan 100 persen Indonesia**

Ketika di tahun 1956 -1958( GKI Sinwil Jateng di tahun 1956 dan di GKI Sinwil Jabar 1958) terjadi perubahan Tionghoa Kie Tok Kauw Hwee menjadi Gereja Kristen Indonesia, para pendiri GKI -meminjam istilah Natan Setiabudi dalam disertasinya- melakukan *intentional-political relativization* terhadap identitas kecinaan. Pilihan tersebut diambil tengah-tengah isu kewarganegaraan ganda di mana orang Cina Indonesia dimungkinkan untuk memegang dwi kewarganegaraan: Tiongkok dan Indonesia.

Keputusan mengubah Tionghoa Kie Tok Kau Hwee menjadi Gereja Kristen Indonesia adalah keputusan politis yang sangat penting. Melaluinya GKI menunjukkan komitmen untuk menjadi Indonesia ketimbang berkiblat secara politik ke Tiongkok. Sejak saat itu, identitas Tionghoa terus mengalami relativisasi. Alih-alih menjadi menjadi gereja etnik Tionghoa, GKI menjadi rumah Kristianitas yang terbuka untuk semua etnis di Indonesia. Itu sebab, etnis di GKI sangat beragam, seperti terlihat dalam data LKKS di bawah.

ETNIS	JU	JS	JB	JT	Crb	Bdg	Pri	Btn	Total	%
AMBON	190	658	131	600	66	202	109	315	2,271	2.4%
BATAK	2,361	4,901	1,298	4,567	1,946	2,283	1,711	2,705	21,772	22.6%
DAYAK	13	54	12	39	3	21	16	43	201	0.2%
JAWA	1,982	3,106	892	2,516	676	1,014	1,054	2,377	13,617	14.1%
MINAHAS	269	529	105	882	35	90	352	168	2,430	2.5%
NIAS	109	308	96	156	13	52	135	261	1,130	1.2%
PAPUA	3	50	4	33	5	14	6	124	239	0.2%
SUNDA	110	258	51	139	104	248	62	14	986	1.0%
TIMOR	175	165	139	234	33	81	107	81	1,015	1.1%
TIONGHO.	11,515	7,624	5,812	6,651	1,844	5,669	6,126	130	45,371	47.0%
TORAJA	42	234	45	281	18	83	64	2,382	3,149	3.3%
Lain <sup>2</sup>	176	2,510	450	662	60	138	137	206	4,339	4.5%
	16,945	20,397	9,035	16,760	4,803	9,895	9,879	8,806	96,520	90.7%

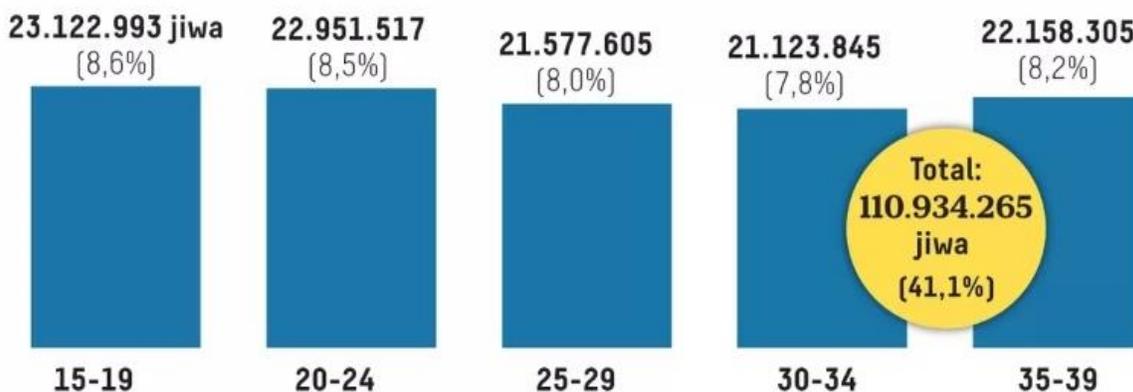
Keanekaragaman etnis di GKI bisa menjadi contoh bagaimana multikulturalisme berjalan mengikuti dua prinsip sekaligus: tidak menegasi dan tidak memutlakan keunikan tiap identitas. Sebagai hasilnya, GKI seperti miniatur Indonesia yang konsisten menghidupi prinsip *bhinneka tunggal ika*. Dengan mengatakan itu bukan berarti tidak ada gesekan yang disebabkan perbedaan kultur atau nilai di GKI. Di beberapa jemaat GKI, ada yang merasa perlu waktu lebih untuk bisa saling menerima perbedaan dan keunikan etnisitas. GKI lain ada yang berharap memiliki pendeta beretnis Tionghoa. Ini menggambarkan perlunya merekognisi dan mengapresiasi perbedaan identitas tanpa jatuh pada ekstrem berbahaya: menganakemaskan etnik tertentu.

Pilihan memakai nama Gereja Kristen Indonesia, bukan Gereja Kristen di Indonesia juga menunjukkan bagaimana para pendiri GKI ingin menjadikan Indonesia bukan sekedar tempat menumpang tetapi menjadi rumah bagi jemaat GKI. Indonesia bahkan menjadi identitas GKI seperti identitas kekristenannya. Itu berarti, idealnya, kerinduan GKI menjadi Kristen sejati sama besarnya dengan kerinduan GKI menjadi Indonesia sejati. Apa yang menjadi pergumulan dan harapan Indonesia menjadi pergumulan dan harapan gereja. Tawa dan tangis Indonesia menjadi tawa dan tangis gereja. Harapan Indonesia menjadi harapan Gereja Kristen Indonesia.

**Pemilu 2024 sebagai momentum membangun Indonesia**

Walau masih dua tahun lagi, Pemilu 2024 perlu disambut GKI dengan serius. Pemilu bukan saja proses demokrasi tetapi juga kesempatan membangun bangsa ini. Terkait dengan itu, GKI perlu mendorong jemaat untuk memeriahkan pesta di mana *demos* (rakyat) diberi ruang untuk memerintah (kratos), dengan cara memilih pemerintah, anggota legislatif, anggota perwakilan daerah. Mereka yang terpilih akan mengisi posisi penting sebagai juru mudi perjalanan bangsa.

**Proporsi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia\*\***



\*\*Proporsi penduduk Gen Z dan Gen Y di rentang usia 15-39 tahun adalah 41,1 persen dari total penduduk 270,2 juta jiwa.

Dalam pemilu 2024, orang muda punya tempat strategis dan penting. Merujuk pengolahan data sensus BPS 2020 yang dilakukan litbang Kompas di atas(23 Februari 2022), jumlah penduduk Gen Z dan Gen Y di rentang usia 15-39 tahun mencapai 41,1 persen dari total penduduk Indonesia, yaitu 270, 2 juta jiwa.

Dalam demokrasi elektoral, berlaku prinsip *one man, one vote, one value*. Dengan jumlah yang signifikan, generasi milenial dan centennial sudah barang tentu menentukan proses dan hasil pemilu 2024. Orang muda bukan saja menjadi pemilih yang besar secara kuantitas. Mereka juga memiliki keunggulan sebagai *digital native*. Pemilu yang akan datang sangat ditentukan oleh keberhasilan kontestan dalam berkontestasi di dunia digital. Sudah bukan rahasia, dunia digital sangat *powerfull* dalam mempengaruhi dan membentuk pilihan politik seseorang. Kemenangan Donald Trump atas Hillary Clinton dalam dalam kontestasi Pilpres di Amerika 2016 salah satunya disebabkan karena peran media sosial yang menggiring pilihan politik rakyat Amerika.

Orang muda juga punya keunggulan. Mereka tidak apolitis seperti asumsi sebagian orang. Sebagaimana diuraikan dalam survei litbang Kompas, orang muda punya ketertarikan kuat pada isu politik dan kepemimpinan nasional. Kesimpulan tersebut didapat dari peningkatan jumlah responden orang muda dalam memilih sosok capres.

Gen Z menunjukkan animo yang bertumbuh dalam kesiapan mereka memilih calon presiden. Tercatat hanya 9,3 persen yang belum memiliki gambaran siapa sosok yang akan dipilih. Angka ini menurun drastis dari survei yang dilakukan Litbang Kompas pada periode Oktober 2021 yang tercatat masih 33,5 persen.

Kelompok pemilih yang belum menentukan pilihan dan jawaban (*undecided voters*) pada kelompok responden Gen Y juga menurun. Masing-masing pada Gen Y – Muda hanya tersisa 11,8 persen dan Gen Y – Tua hanya 9,7 persen. Proporsi ini lebih kecil dibandingkan dengan kelompok Gen X yang mencapai 14,1 persen.

### Peran GKI dalam membangun bangsa

Data LKKS 2019-2020 menunjukkan kemiripan komposisi usia jemaat GKI dengan komposisi usia penduduk Indonesia. Jumlah anggota jemaat yang berusia 16-40 tahun adalah sebanyak 36.566 dari total 96.939 jiwa. Itu berarti prosentasi jemaat GKI yang dikelompokkan sebagai generasi milenial dan centennial sebesar 37,7 persen.

GENERATION		ANGGOTA BAPTIS BUKAN SWAS										ANGGOTA BAPTIS BUKAN SWAS / SWAS										TOTAL								
NO	KLASIS	4-6		7-12		13-18		19-24		25-30		31-36		37-42		43-48		49-54		55-60		Jumlah	Rata-rata							
		P	M	P	M	P	M	P	M	P	M	P	M	P	M	P	M	P	M											
136	1	306	317	332	361	386	370	318	3.051	354	2.235	1.998	4.233	264	264	786	720	665	1.233	1.185	5.545	1.311	1.454	1.254	2.087	5.565	7.153	12.718	16.942	
137	2	199	514	508	508	496	503	490	459	475	2.205	2.188	4.373	438	460	1.210	1.345	1.425	1.589	1.550	1.893	1.321	1.531	1.535	1.944	7.272	8.752	16.024	20.397	
138	3	53	62	188	148	139	151	171	162	638	638	1.169	1.165	2.330	336	245	451	514	599	709	569	659	470	620	734	1.094	1.043	1.641	6.884	9.214
139	4	175	144	407	421	417	376	445	447	496	425	1.990	1.813	3.803	583	538	920	962	1.190	1.285	1.415	1.683	968	1.200	1.020	1.315	1.683	6.268	10.020	16.832
140	5	63	69	189	186	111	130	131	133	345	314	633	632	1.437	102	106	321	345	400	403	311	322	366	330	375	461	1.874	1.948	3.620	4.877
141	6	100	101	243	234	237	220	241	205	414	341	1.241	1.085	2.326	212	265	608	681	641	706	612	916	768	907	831	1.167	1.734	4.646	6.393	10.706
142	7	118	110	240	232	235	199	216	211	378	340	965	892	1.877	317	383	878	620	549	725	723	902	692	718	718	879	1.024	1.404	2.289	3.568
143	8	87	78	231	194	260	265	262	271	277	290	1.117	978	2.095	140	282	460	742	494	549	436	627	753	718	379	451	1.162	1.619	4.711	6.806
144	9	914	872	2.330	2.205	2.268	2.063	2.865	2.358	3.681	3.539	11.567	10.717	22.284	2.403	2.663	5.536	5.996	6.111	7.035	7.041	8.717	6.426	7.466	6.267	9.192	33.786	40.869	74.655	96.939

Karena Indonesia adalah rumah GKI maka GKI perlu menyongsong pemilu 2024 dengan sikap antusias dan positif. GKI perlu melakukan *political conscientization* kepada jemaat (kurang lebih 80.000 yang memiliki hak pilih) atau orang-orang yang dilayaninya melalui badan-badan pendidikan seperti BPK PENABUR(jumlah siswa SMA dan SMK sebanyak 11.800 orang), UKRIDA(jumlah mahasiswa kurang lebih 2700 orang) dan MARANATHA(jumlah mahasiswa kurang lebih 7000 orang). Tujuannya, bukan hanya agar jemaat dan orang yang dilayani GKI tidak buta politik tetapi juga agar dapat melihat peristiwa politik sebagai hal yang luhur sebab proses pemilu dan hasilnya menentukan orang-orang yang akan memimpin bangsa ini.

Gerakan Kebangsaan Indonesia sudah merancang program penyadaran politik untuk orang muda agar dapat aktif menyongsong pemilu sebagai bagian dari warga negara yang mencintai bangsa Indonesia. Gerakan Kebangsaan Indonesia dapat menggandeng YEC, Binawarga, UKRIDA, BPK PENABUR dan MARANATHA untuk melakukan hal serupa. Program *ayonyoblos* yang dulu dilakukan Gerakan Kebangsaan telah menginspirasi gereja-gereja dan masyarakat untuk aktif memilih dalam pemilu 2019. *Ayonyoblos* menjadi *best practice* yang darinya orang kristen belajar untuk membangun Indonesia.

Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, GKI perlu menginspirasi jemaatnya untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam merespon kepelbagaian agama, kemiskinan dan kerusakan ekologis. Kita perlu melepaskan diri dari triumphalisme religius khas Eropa dan mewujudkan kehadiran Allah, perdamaian, kebenaran, keadilan untuk sesama. Menjadi tetangga yang baik adalah bukti dari kasih kita kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus. Itu artinya, kita perlu berelasi dengan sesama orang Indonesia tanpa diskriminasi, prasangka dan sikap merendahkan. Cinta kasih kepada Allah perlu diterjemahkan dalam semangat kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia.

Di tengah kemiskinan dan penderitaan, GKI perlu menginspirasi jemaatnya untuk mewujudkan kasih dan keadilan. Ini yang mendorong tim Gerakan Kemanusiaan Indonesia melakukan karya kemanusiaan saat terjadi bencana atau pascabencana. Saat ini, tim GKI melakukan intervensi terhadap gizi buruk di NTT. GKI menyadari, karya sosial kemanusiaan yang dilakukannya perlu dilakukan dalam semangat kolaborasi. Maka tim GKI bekerja sama dengan GMIT, masyarakat adat, posyandu, dalam merespon gizi buruk di NTT. Selain itu, GKI perlu rendah hati. Dia tidak bisa dan tidak harus mengerjakan semua hal apalagi mengambil tanggung jawab pemerintah dalam merespon kemiskinan. Jika pemerintah atau ada lembaga lain yang sudah berbuat sesuatu dalam merespon masalah sosial kemanusiaan, GKI tidak harus melakukan hal itu. Namun, jika dibutuhkan karena pemerintah memiliki keterbatasan atau belum menjangkau daerah yang membutuhkan perhatian seperti di NTT, jika GKI bisa melakukannya, GKI perlu meresponnya.

Dalam merespon kerusakan ekologis, upaya konkret yang dilakukan beberapa gereja perlu terus digaungkan dan diarusutamakan. Gerakan sedekah sampah atau kolekte sampah yang dilakukan beberapa kelompok agama dalam kerja sama dengan kementerian lingkungan hidup, perlu mendapat dukungan GKI. Selain itu, GKI perlu menginspirasi jemaatnya untuk menghidupi semangat ughari sebab spirit tersebut yang dapat memperlambat dan mengurangi kerusakan ekologis.

### ***Epilogue: Ecclesia Semper Reformanda Est (Gereja yang Terus Mereformasi)***

Kehidupan manusia akan selalu berubah. Di tengah perubahan yang tidak bisa dihindari, maka gereja harus terus belajar mereformasi dirinya sendiri. Jika gereja tidak mau mereformasi dirinya dan tidak pernah mau keluar dari zona nyamannya, maka akan tiba gereja menjadi sebuah komunitas kosong yang tidak lagi memberi arti. Gereja bisa saja ditinggalkan. Gereja yang belajar terus mereformasi dirinya adalah gereja yang belajar terus melihat konteks, melihat kenyataan dan mau terus belajar. Perubahan bukan sesuatu yang menakutkan namun sebuah upaya untuk terus menjadi berkat. Mari bersama-sama sebagai GKI Sinwil Jabar, kita terus mau memperbaharui diri kita, tidak stagnan dan kaku tapi belajar terus adaptif dan menyikapi konteks dengan bijaksana.

**Tema :**

**TUHAN MENCIPTA MANUSIA IKUT SERTA**

**Sub-Tema/Tema Tahun Pelayanan 2023-2025 :**

**Gereja KRISTEN INDONESIA MENUJU *MULTUS ECCLESIA***

**Kebijakan Umum**

**Melaksanakan upaya-upaya konkrit untuk menjadi *ECCLESIA DIGITAL, ECCLESIA DOMESTICA, ECCLESIA SCHOLA, ECCLESIA INDONESIA***

**Arahan Program *ECCLESIA DOMESTICAE***

**BIDANG PEMBINAAN / PPSDM**

Lingkup Sinode Wilayah	Lingkup Klasis	Lingkup Jemaat	Lingkup UKRIDA – PENABUR- MARANATHA
<ul style="list-style-type: none"> <li>· Pengkaderan dan pemberdayaan keluarga untuk menjadi gereja kecil, dengan upaya:</li> <li>· Mengevaluasi dan membuat Kurikulum Pembinaan Keluarga menuju Ecclesiae Domesticae (dimulai dari bina pranikah, keluarga junior, keluarga madya, keluarga senior)</li> <li>· Mendukung pendeta-pendeta untuk mendalami family ministry baik bergelar atau nirgelar</li> <li>· Menginspirasi liturgi-liturgi untuk ibadah keluarga</li> <li>· Menginspirasi dengan pelayanan-pelayanan keluarga yang kontekstual untuk semua generasi</li> <li>· Mengevaluasi dan merevitalisasi kurikulum katekisasi sebagai upaya tidak hanya melengkapi iman seorang anak yang akan baptis dewasa atau keluarga namun juga memperlengkapi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mendukung evaluasi dan ikut memberikan masukan untuk membuat kurikulum pembinaan keluarga menuju Ecclesiae Domesticae</li> <li>· Mengadakan pembinaan-pembinaan klasikal dengan topik-topik yang membantu perjalanan keluarga</li> <li>· Mendukung evaluasi dan revitalisasi kurikulum katekisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mendukung upaya evaluasi dan ikut memberikan masukan untuk pembuatan kurikulum pembinaan keluarga menuju Ecclesia Domesticae</li> <li>· Mengembangkan pelayanan untuk keluarga, misalnya dengan mengadakan pelayanan berkesinambungan untuk keluarga, menyediakan konseling keluarga</li> <li>· Menyediakan liturgi untuk ibadah keluarga</li> <li>· Mendukung pendeta untuk semakin mengembangkan diri dalam pelayanan untuk keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Memberi perhatian kepada orang tua dari siswa dan mahasiswa dengan cara juga menyusun dan mengadakan pembinaan untuk orang tua</li> <li>· Menyediakan pelayanan konseling untuk keluarga melalui keberadaan pendeta pendamping sekolah atau kampus, bisa juga bekerjasama dengan jemaat-jemaat</li> <li>· Menyelenggarakan katekisasi yang sudah diupayakan dengan tujuan tidak hanya menyiapkan seseorang untuk mengaku imannya namun juga sebuah kurikulum yang memperlengkapi dan memberdayakan orangtua</li> <li>· Mengadakan kebersamaan atau pembinaan yang melibatkan keluarga siswa atau mahasiswa</li> </ul>

<p>orangtua untuk menghayati peranannya</p>			
---	--	--	--

<ul style="list-style-type: none"> <li>· Pengkaderan Kepemimpinan Gerejawi Intergenerasional, dengan upaya</li> <li>· Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak generasi, lintas bidang dan melibatkan BP-BP</li> <li>· Mengadakan pembinaan kepemimpinan baik yang bersifat intergenerasional maupun yang fokus pada generasi</li> <li>· Melibatkan banyak generasi dalam kepengurusan BP dan kegiatan-kegiatan sinodal</li> <li>· Membuat kurikulum dan pembinaan kepemimpinan bagi kader pendeta dan pendeta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Memfasilitasi upaya pengkaderan kepemimpinan intergenerasional dengan cara:</li> <li>· Menjadikan konven pendeta sebagai sebuah wadah sharing untuk pendeta antar generasi</li> <li>· Melibatkan banyak generasi dalam kepengurusan BP dibawah BPMK dan kegiatan-kegiatan klasikal</li> <li>· Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak generasi</li> <li>· Mendukung pembuatan kurikulum dan bersama mengadakan pembinaan kepemimpinan kader pendeta dan pendeta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Menghidupi kepemimpinan intergenerasional dalam jemaat</li> <li>· Membekali generasi-generasi yang ada di gereja untuk dapat terlibat dalam kepemimpinan intergenerasional</li> <li>· Mendukung pendeta dan kader pendeta nya untuk terlibat melayani di lingkup lebih luas atau badan-badan pelayanan sinwil jabar atau sinode atau bahkan di lembaga-lembaga ekumenis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membekali siswa dan mahasiswa untuk mempunyai jiwa kepemimpinan dan kelak mampu menjadi pemimpin yang memuliakan nama Tuhan</li> <li>· Membuka pembinaan kepemimpinan ini bagi KR atau KP dalam kerjasama dengan jemaat</li> </ul>
---	--	---	---

## Arahan Program ECCLESIA SCHOLA

## UKRIDA-PENABUR-MARANATHA

Lingkup Sinode Wilayah	Lingkup Klasis	Lingkup Jemaat	Lingkup UKRIDA – PENABUR-MARANATHA
<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membantu lembaga pendidikan untuk tidak hanya mengupayakan pendidikan dalam ranah akademis yang baik namun juga bagaimana pendidikan juga menyiapkan seorang siswa atau mahasiswa untuk juga mengalami pengalaman-pengalaman iman, dengan cara:</li> <li>· Terlibat membantu pelayanan kerohanian dan juga membantu agar nilai-nilai kekristenan semakin dirasakan dalam dunia pendidikan yang dijalankan oleh PENABUR, UKRIDA, MARANATHA, melalui keterlibatan pendeta-pendeta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mendukung upaya BPMSW untuk membantu lembaga pendidikan agar nilai-nilai kekristenan menjadi sebuah ciri khas yang dirasakan dan terlihat dalam pelayanan pendidikan PENABUR, UKRIDA dan Maranatha</li> <li>· Mengadakan kerjasama klasis dengan lembaga pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mendukung program-program yang dilakukan lembaga pendidikan dalam kaitan pelayanan kerohanian dan juga mendukung agar siswa dan mahasiswa yang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan milik GKI Sinwil Jabar juga mengalami pengalaman-pengalaman iman</li> <li>· Memberikan kesempatan kepada pendetanya untuk juga terlibat dalam pelayanan kerohanian di lingkup sekolah dan universitas</li> <li>· Melihat juga sekolah dan kampus sebagai bagian dari pelayanan gereja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mengupayakan pendidikan dalam ranah akademis yang baik namun juga bagaimana pendidikan juga menyiapkan seorang siswa atau mahasiswa untuk juga mengalami pengalaman-pengalaman iman dapat dilakukan dengan pembinaan kepada semua pihak, pengurus, karyawan, operasional, siswa, dan orangtua siswa</li> </ul>

## Arahan Program ECCLESIA INDONESIA

## BIDANG KESAKSIAN DAN PELAYANAN / PPSM

Lingkup Sinode Wilayah	Lingkup Klasis	Lingkup Jemaat	Lingkup UKRIDA – PENABUR-MARANATHA
<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengkaderan dan pemberdayaan pemuda untuk mengembangkan entrepreneurship berbasis digital dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial-kemasyarakatan (demokrasi, politik, hukum dan HAM), khususnya dalam menyambut tahun politik 2024.</li> </ul> <p>Antara lain melalui: Gerakan Kebangsaan Indonesia dan Badan Pemberdayaan Kaum Muda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memfasilitasi upaya-upaya pengkaderan dan pemberdayaan pemuda untuk mengembangkan entrepreneurship berbasis digital dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial-kemasyarakatan (demokrasi, politik, hukum dan HAM), khususnya dalam menyambut tahun politik 2024.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendukung upaya-upaya pengkaderan dan pemberdayaan pemuda untuk mengembangkan entrepreneurship berbasis digital dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan (demokrasi, politik, hukum dan HAM), khususnya dalam menyambut tahun politik 2024.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memuatkan kurikulum entrepreneurship berbasis digital untuk tingkat pendidikan yang relevan serta pendidikan demokrasi, politik, hukum dan HAM khususnya dalam menyambut pemilu 2024 dalam materi pembelajaran/ perkuliahan</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>· Pengkaderan Kepemimpinan Gereja yang semakin mencintai GKI Sinwil Jabar dan Indonesia</li> </ul> <p>Antara lain melalui: Gerakan Kebangsaan Indonesia, Binawarga, KKSJ dan Badan Pemberdayaan Kaum Muda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Memfasilitasi upaya pengkaderan kepemimpinan gerejawi yang semakin mencintai GKI Sinwil Jabar dan Indonesia.</li> <li>· Memberdayakan konven-konven sebagai sebuah wadah yang membangun kepemimpinan yang mencintai GKI SW Jabar dan Indonesia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mendukung upaya pengkaderan kepemimpinan gerejawi yang semakin mencintai Indonesia dan GKI Sinwil Jabar.</li> <li>· Mendorong pendetanya untuk mengikuti konven pendeta.</li> <li>· Mendorong penatunya untuk mengikuti konven penatua.</li> </ul>	<p>Menjadikan nasionalisme sebagai bagian integral dalam kurikulum di BPK PENABUR, UKRIDA dan MARANATHA</p>
---	---	---	---

Lingkup Sinode Wilayah	Lingkup Klasis	Lingkup Jemaat	Lingkup Ukrida – PENABUR-MARANATHA
<ul style="list-style-type: none"> <li>Memfasilitasi upaya-upaya kerjasama antar jemaat, antar klasis, antara jemaat/klasis dengan BPK PENABUR dan/atau UKRIDA dan/atau MARANATHA baik dalam rangka bersinergi, maupun berbagi ruang (saling bantu) di dalam tubuh GKI Sinwil Jabar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Secara proaktif menata kerjasama-kerjasama antar jemaat di lingkungnya, baik dalam hal pelaksanaan program kerja, maupun dalam hal kebutuhan daya dan dana (BAJ), dan mengkoordinir kerjasama jemaat-jemaat di lingkungnya dengan BPK PENABUR dan/atau UKRIDA dan/atau MARANATHA.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terbuka untuk berbagi program kerja dan berkat (dana) dengan sesama jemaat GKI, dan bekerjasama dengan BPK PENABUR dan/atau UKRIDA dan/atau MARANATHA untuk pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat Kebijakan yang menampakkan keterbukaan atau penerimaan kepada mereka yang ada di luar kita.</li> <li>Mengembangkan pola pendidikan yang menekankan pada kehidupan spiritualitas</li> <li>Menjalin komunikasi dengan jemaat-jemaat</li> <li>Mengembangkan kerjasama dengan jemaat dalam hal pengadaan SDM untuk karyawan, guru, dosen dan pengurus</li> <li>Mengembangkan kerjasama dengan jemaat dalam rangka pengembangan spiritualitas</li> <li>Mengembangkan kerja sama dengan jemaat dalam rangka mengembangkan skill pendeta, penatua atau aktivis</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendorong PPK Tabitha, PW Hana, Yayasan Kesehatan GKI, Kaum dan Tim GKI Membuat kebijakan yang menampakkan keterbukaan atau penerimaan kepada mereka yang ada di luar GKI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendukung PPK Tabitha, PW Hana, Yayasan Kesehatan GKI, Kaum dan Tim GKI membuat kebijakan yang menampakkan keterbukaan atau penerimaan kepada mereka yang ada di luar GKI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendukung PPK Tabitha, PW Hana, Yayasan Kesehatan GKI, Kaum dan Tim GKI membuat kebijakan yang menampakkan keterbukaan atau penerimaan kepada mereka yang ada di luar GKI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat kebijakan yang menampakkan keterbukaan atau penerimaan kepada mereka yang ada di luar GKI</li> </ul>

<p>Mendokumentasikan kegiatan kesaksian dan pelayanan di Sinode Wilayah dalam bentuk video (dengan tetap memerhatikan etika dan nilai-nilai Kristiani) serta memublikasikannya lewat media sosial (seperti: YouTube) sebagai wujud kesaksian akan karya sosial gereja.</p>	<p>Mendokumentasikan kegiatan kesaksian dan pelayanan di Klasis dalam bentuk video (dengan tetap memerhatikan etika dan nilai-nilai Kristiani) serta memublikasikannya lewat media sosial (seperti: YouTube) sebagai wujud kesaksian akan karya sosial gereja.</p>	<p>Mendokumentasikan kegiatan kesaksian dan pelayanan di Jemaat dalam bentuk video (dengan tetap memerhatikan etika dan nilai-nilai Kristiani) serta memublikasikannya lewat media sosial (seperti: YouTube) sebagai wujud kesaksian akan karya sosial gereja.</p>	<p>Mendokumentasikan kegiatan kesaksian dan pelayanan di Badan Pendidikan dalam bentuk video (dengan tetap memerhatikan etika dan nilai-nilai Kristiani) serta memublikasikannya lewat media sosial (seperti: YouTube) sebagai wujud tanggung jawab sosial Badan Pendidikan.</p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperluas dan meningkatkan kerja-sama oikumenis untuk melakukan penguatan terhadap gereja-gereja di kantong-kantong padat kristiani dengan berbagai program strategis yang relevan dengan fokus pada daerah NTT dan Papua.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memfasilitasi dan mengkoordinir penggalangan sumber daya dan dana dalam rangka mendukung upaya penguatan gereja-gereja di kantong-kantong padat kristiani, khususnya NTT dan Papua (dalam koordinasi dengan Sinwil)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan penggalangan sumber daya dan dana dalam rangka mendukung upaya penguatan gereja-gereja di kantong-kantong padat kristiani, khususnya NTT dan Papua (dalam koordinasi dengan Klasis terkait dan Sinwil).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendukung upaya penguatan gereja-gereja di kantong-kantong padat kristiani khususnya NTT dan Papua (dalam koordinasi dengan Sinwil).</li> </ul>
---	---	---	--

<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mendorong Gerakan kemanusiaan Indonesia, Gerakan Kebangsaan Indonesia, Binawarga, YGKI dan Badan Pemberdayaan Kaum Muda untuk melibatkan gereja-gereja di luar GKI dalam pelayanan yang dilakukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mendukung badan-badan pelayanan GKI Sinwil Jabar untuk melibatkan gereja-gereja di luar GKI dalam pelayanan yang dilakukan</li> <li>· Melibatkan gereja-gereja di luar GKI dalam pelayanan yang memungkinkan untuk kolaborasi</li> <li>· Mendukung pelayanan Oikumene di lingkup PGI wilayah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mengembangkan kehidupan oikumene di lingkup PGI Setempat(kota /kabupaten)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Memberdayakan seluruh potensi BPK PENABUR, UKRIDA dan MARANATHA untuk membantu pengembangan pelayanan gereja-gereja melalui pembinaan-pembinaan dari guru atau dosen yang memiliki skill atau kompetensi tertentu yang relevan</li> </ul>
---	--	---	--

<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membangun jejaring sosial (politikus, ahli hukum, penggiat HAM, dll) dalam rangka melakukan kajian-kajian teologis - praktis (melalui KPT) dalam rangka menyikapi masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan hukum, serta hubungan antar etnis dan antar agama.</li> </ul> <p>Antara lain melalui: kerjasama dengan Institut Leimena, ICRP, Sejuk, Wahid Foundation</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Berkontribusi dan mendukung kegiatan pengkajian dengan mensosialisasikan hasil-hasil kajian-kajian kepada jemaat-jemaat di lingkungannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Memanfaatkan kajian-kajian tersebut dalam menyikapi masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan hukum, serta hubungan antar etnis dan antar agama dalam upaya membangun kehidupan bersama di lingkup pelayanan jemaat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Memanfaatkan kajian-kajian tersebut dalam menyikapi masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan hukum, serta hubungan antar etnis dan antar agama dalam upaya membangun kehidupan bersama di lingkup pelayanan bidang pendidikan.</li> </ul>
--	---	---	--

<ul style="list-style-type: none"> <li>· Menunjukkan kepedulian gereja terhadap korban bencana alam (melalui Tim GKI), masalah kemiskinan, ketidak-adilan sosial dan kerusakan lingkungan hidup dengan memanfaatkan seluruh potensi GKI Sinwil Jabar, khususnya para pemuda gereja untuk menjadi ujung tombak gereja dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, baik secara sendiri maupun bersama dengan lembaga-lembaga mitra (LSM, lembaga keagamaan dan pemerintah).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mendorong dan mengkoordinir jemaat-jemaat dan para pemuda gereja di lingkungannya dalam menanggapi bencana-bencana alam (dalam koordinasi dengan Tim GKI) dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengentaskan kemiskinan, ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan hidup (dalam koordinasi dengan Sin-wil).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Memberdayakan seluruh potensi jemaat, khususnya para pemuda gereja dalam menanggapi bencana-bencana alam (dalam koordinasi dengan Tim GKI) dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengentaskan kemiskinan, ketidak-adilan sosial dan kerusakan lingkungan hidup (dalam koordinasi dengan Klasis dan Sin-wil).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Memberdayakan seluruh potensi PENABUR dan Ukrida dalam menanggapi bencana-bencana alam (dalam koordinasi dengan Tim GKI) dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengentaskan kemiskinan, ketidak-adilan sosial dan kerusakan lingkungan hidup (dalam koordinasi dengan Klasis dan Sinwil).</li> </ul>
---	--	---	--

<ul style="list-style-type: none"> <li>· Membangun kerjasama dengan kelompok masyarakat, keagamaan dan lembaga pemerintah yang punya concern dan kepedulian untuk pemilu yang demokratis (melalui Gerakan kebangsaan Indonesia)</li> </ul> <p>Kerjasama dilakukan dengan MUI, PGI, KWI, KPU, Bawaslu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>· Bekerja sama dengan kementerian lingkungan hidup, kelompok agama dan masyarakat, dalam mengembangkan sikap ugahari dan gerakan kolekte sampah Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mendorong dan mengkoordinir jemaat-jemaat di lingkungannya untuk aktif mendoakan proses pemilu 2024 dan memanfaatkan jejaring kerja sama dengan pemerintah, kelompok agama, masyarakat agar jemaat-jemaat GKI mendukung terlaksananya pemilu yang demokratis</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>· Mendorong jemaat-jemaat di lingkungannya untuk mengembangkan sikap ugahari dan bekerja sama dengan lembaga atau kelompok masyarakat yang punya concern melestarikan lingkungan hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Memanfaatkan jejaring kerja sama untuk mendorong anggota jemaat terlibat dalam mendukung pelaksanaan pemilu 2024 yang demokratis dan mendorong jemaat-jemaat aktif mendoakan proses pemilu</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>· Memanfaatkan jejaring kerja sama dengan mengimplementasikan sikap ugahari dan pelestarian lingkungan hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Memanfaatkan jejaring kerja sama untuk mendorong siswa yang sudah bisa memilih atau mahasiswa untuk memakai hak pilihnya dan aktif mendukung pelaksanaan pemilu 2024 yang demokratis</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>· Mengembangkan kurikulum dan proses belajar mengajar yang mendukung sikap ugahari dan pelestarian lingkungan hidup</li> </ul>
--	---	---	--

## Arahan Program ECCLESIA DIGITAL

## BIDANG PERSEKUTUAN / PPDI

Lingkup Sinode Wilayah	Lingkup Klasis	Lingkup Jemaat	Lingkup UKRIDA – PENABUR - MARANATHA
<b>Perumusan Teologi Pelayanan Digital</b>			
Menugaskan KPT untuk melaksanakan sarasehan guna perumusan Teologi Pelayanan Digital ( <i>theology of digital ministry</i> ) yang sesuai dengan konteks GKI.	Menyosialisasikan rumusan Teologi Pelayanan Digital kepada Jemaat-jemaat dalam ruang lingkungannya.	Memanfaatkan rumusan Teologi Pelayanan Digital dalam pelayanan di jemaat, misalnya: diserap dalam materi bina calon penatua, katekisasi, dsb..	Memanfaatkan rumusan Teologi Pelayanan Digital dalam pelayanan di bidang pendidikan.
<b>Pelayanan Digital</b>			
Memotivasi agar GKI SW Jabar sungguh-sungguh melaksanakan pelayanan digital.		Memiliki struktur pelayanan yang secara khusus memayungi pelayanan digital.	Memiliki tim pelayanan digital untuk mendukung pelayanan yang dilakukan oleh badan pendidikan.
	Memonitor Jemaat-jemaat dalam pengembangan pelayanan digital.	Melaksanakan pelayanan digital secara optimal.	Memanfaatkan media sosial untuk mendukung pelayanan yang dilakukan oleh badan pendidikan.
	Memfasilitasi pelatihan (mis.: penggunaan perlengkapan tertentu, desain e-poster, dsb.) dalam rangka optimalisasi pelayanan digital.	Menyiapkan SDM untuk pelayanan digital dan mendorong SDM untuk mengembangkan kapasitas diri lewat kegiatan pelatihan yang difasilitasi oleh klasis atau lainnya.	Bersinergi dengan Klasis dan/atau Jemaat untuk pengembangan pelayanan digital.
<b>Digitalisasi Pendataan dan Pencatatan Kehadiran Umat</b>			

Mendukung upaya digitalisasi agar DBAJ dan LKKJ dapat dimanfaatkan secara optimal dan mudah oleh GKI SW Jabar.	Memfasilitasi upaya pemanfaatan teknologi dalam rangka menolong Jemaat-jemaat mempermudah pendataan dan pencatatan kehadiran umat (berbasis DBAJ-LKKJ) dalam kegiatan gerejawi.	Mengupayakan pemanfaatan teknologi untuk mempermudah pendataan dan pencatatan kehadiran umat (berbasis DBAJ – LKKJ) dalam kegiatan gerejawi.	Bersinergi dengan Gereja dalam upaya digitalisasi pendataan dan pencatatan kehadiran umat.
--	---	--	--

**BIDANG SARANA PENUNJANG**

Lingkup Sinode Wilayah	Lingkup Klasis	Lingkup Jemaat	Lingkup Ukrida – PENABUR - MARANATHA
Memfasilitasi dukungan perlengkapan bagi Jemaat yang kesulitan dan sangat membutuhkan pengembangan pelayanan digital.	Mengidentifikasi Jemaat dalam ruang lingkungnya yang kesulitan dan sangat membutuhkan untuk pengadaan perlengkapan tambahan dalam pengembangan pelayanan digital.	Mengupayakan pemanfaatan dan pemeliharaan perlengkapan yang dipakai dalam pelayanan digital.	Mengupayakan pemanfaatan dan pemeliharaan perlengkapan yang dipakai dalam pelayanan digital.
	Menjajaki kolaborasi dalam pengembangan pelayanan digital, misalnya: pembentukan <i>Digital Agency</i> di lingkup klasis, pengadaan TPG klasikal khusus pelayanan digital, dsb.	Mendukung kolaborasi pengembangan pelayanan digital yang diprakarsai oleh Klasis.	Bersinergi dengan Klasis dan / atau Jemaat untuk pengembangan pelayanan digital.
Menyediakan sarana penunjang untuk mewujudkan GKI sebagai multus ecclesia, di antaranya melalui: dukungan pengadaan peralatan digital bagi gereja-gereja yang membutuhkan	Mendorong jemaat-jemaat merencanakan program kerja yang mendukung pelayanan digital, pelayanan keluarga, pelayanan di bidang pendidikan dan pelayanan untuk masyarakat Indonesia	Mengelola anggaran dan sumber daya jemaat agar efektif mewujudkan GKI sebagai multus ecclesia	Memberdayakan potensi UKRIDA, BPK PENABUR dan MARANATHA dalam hal daya dan sumber daya manusia untuk berkolaborasi bersama GKI di lingkup Sinode wilayah, klasis dan jemaat, mewujudkan pendidikan yang inovatif secara digital, sensitif terhadap kebutuhan keluarga dan peduli kepada bangsa
Merancang dan mewujudkan dana inkonvensional gereja melalui pengembangan koperasi, Badan pemberdayaan perekonomian agar GKI dapat menjadi berkat untuk lebih banyak orang	Merancang pelatihan entrepreneurship digital agar terjadi pemberdayaan ekonomi jemaat-jemaat dan pelayanan yang lebih berdampak	mendukung dan ikut serta dalam pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan klasis	Mewujudkan pendidikan yang berjiwa entrepreneurship dalam rangka mendukung peserta didik menjadi berkat di Indonesia

Menyiapkan dan mengelola dengan baik Dana Perumahan Emeritus agar setiap pendeta mempunyai rumah di masa emeritusnya	Mendukung dan membantu agar para pendeta memiliki rumah di saat emeritus	Mempersiapkan dan merencanakan perumahan emeritus bagi pendetanya sesuai dengan kemampuan dan keadaan jemaat sehingga pada saat nya pendeta yang emeritasi mempunyai rumah saat emeritus	
Merancang dan mewujudkan digitalisasi pencatatan dan pelaporan keuangan	Mendukung digitalisasi pencatatan dan pelaporan keuangan	Memanfaatkan pencatatan dan pelaporan keuangan digital	